

ANALISIS LIKUIDITAS DAN ANALISIS PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PDAM TIRTA BANTIMURUNG

KABUPATEN MAROS

Baso Sardjan

Dosen STIE-LPI Makassar

sardjanrochadi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kemampuan/kinerja keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar melalui analisis likuiditas. Dan untuk mengetahui kemampuan/kinerja keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros untuk menghasilkan laba selama tahun tertentu melalui analisis profitabilitas. Metode analisisnya yang digunakan rasio likuiditas dan rasio Profitabilitas.

Tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2016 terbilang sangat tinggi melalui hasil dari ketiga rasio. Sehingga melalui sisi likuiditas, perusahaan dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik. Secara angka, perusahaan mencapai kondisi likuid, hanya saja terlampaui tingginya persentase likuiditas perusahaan kadang kala justru memberi dampak yang kurang baik terhadap aktivitas perusahaan dalam mencapai laba maksimal. Hal ini disebabkan karena aset yang tidak digunakan akan berpengaruh pada rendahnya profit, misalnya kas dan setara kas tersimpan yang tidak dimanfaatkan (*idle money*).

Tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun 2016 dapat dikategorikan kurang baik. Hasil perhitungan satu rasio menunjukkan persentase minus. Sehingga, dengan nilai rasio yang terbilang minus, kinerja keuangan dari sisi profitabilitas belum dapat dikatakan baik. Minusnya tingkat profitabilitas, salah satunya disebabkan oleh sangat tingginya tingkat likuiditas perusahaan dan tingginya beban operasional yang harus dikeluarkan perusahaan.

Kata Kunci :Likuiditas, Profitabilitas, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Selaras dengan perkembangan pembangunan di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Maros pada khususnya, maka Pemerintah berupaya untuk membuka usaha kegiatan yang mampu mengangkat Penerimaan Asli Daerah (PAD) salah satunya melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Hal ini sejalan dengan visi PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros yaitu sebagai Badan Usaha Milik Daerah yang secara terus menerus berusaha meningkatkan pelayanan air minum kepada masyarakat, peningkatan kinerja perusahaan serta dapat memberikan kontribusi kepada Daerah/PAD melalui peningkatan profitabilitas perusahaan.

PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros, sebagai perusahaan milik Pemerintah di Kabupaten Maros yang didirikan berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Maros Nomor 7 Tahun 1993 tanggal 13 Mei 1993 yang terakhir kali diubah dengan PERDA Nomor 04 Tahun 2011, sebagai perusahaan daerah yang berorientasi pada pelayanan dan profit, dengan tujuan antara lain; meningkatkan pelayanan air minum kepada masyarakat, meningkatkan kinerja perusahaan serta meningkatkan profitabilitas perusahaan yang dapat memberikan kontribusi kepada daerah.

Salah satunya adalah dengan cara melakukan pengawasan dan perbaikan terhadap manajemen keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros tersebut. Ada tiga jenis analisis laporan keuangan yang dapat membantu pengawasan dan perbaikan manajemen keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros jika dilihat dari Analisis Likuiditas?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros jika dilihat dari Analisis Profitabilitas?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan/kinerja keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar melalui analisis likuiditas.
2. Untuk mengetahui kemampuan/kinerja keuangan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros untuk menghasilkan laba selama tahun tertentu melalui analisis profitabilitas.

Hipotesis Penelitian

1. Diduga rasio likuiditas pada PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros belum dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik.
2. Diduga rasio Profitabilitas pada PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros belum dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan

Untuk menganalisa kondisi keuangan dari suatu perusahaan dibutuhkan daftar-daftar laporan keuangan yaitu neraca, dan laporan laba-rugi. Pada mulanya laporan keuangan bagi perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan pembukuan, akan tetapi sesuai dengan perkembangan perilaku perekonomian maka laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai penguji saja, melainkan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dimana hasil analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan untuk masa yang akan datang.

Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dalam Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) mengungkapkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sementara Menurut Riyanto (2012), laporan *finansial (financial statement)*, memberikan ikhtisar mengenai keadaan *finansial* suatu perusahaan, di mana neraca (*balance sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Tujuan Laporan Keuangan

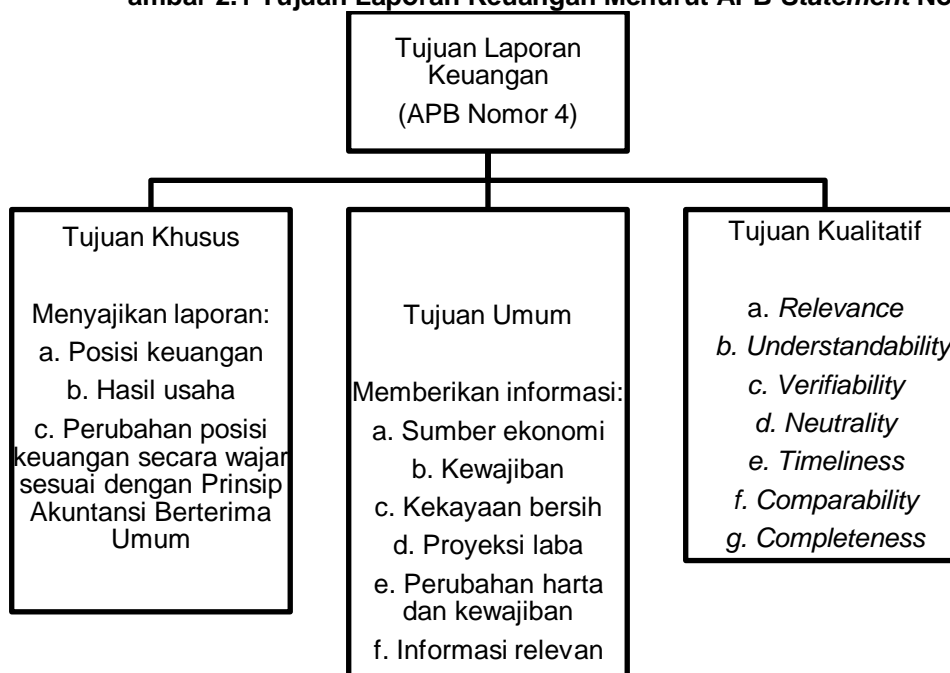
Menurut Giri (2012), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Secara lebih rinci, Kasmir (2013) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut *Accounting Principles Board (APB)*, yang merupakan dewan otoritatif atas prinsip akuntansi yang dibentuk oleh *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, dalam pernyataan nomor 4 yang ditunjukkan oleh Fahmi (2011) dalam suatu bagan, terdapat tiga tujuan dari laporan keuangan.

ambar 2.1 Tujuan Laporan Keuangan Menurut APB Statement No.4



Sumber: Irham Fahmi, 2011

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit serta membandingkan keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan capaiannya hasil yang positif.

Fahmi (2013) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sementara, menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu di antara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan berhubungan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hal ini juga erat kaitannya dengan analisis atas kondisi perusahaan. Ini merupakan upaya untuk mengevaluasi performa perusahaan melalui nilai-nilai yang tercermin dalam laporan keuangan.

Fahmi (2011) memaparkan bahwa ada 5 tahap yang bisa dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan yaitu melakukan review, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan, melakukan penafsiran dari permasalahan, dan mencari dan memberikan pemecahan masalah.

Analisis Laporan Keuangan

Rasio Likuiditas

Yang dimaksud dengan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang berjangka pendek atau ada tepat pada saat ditagih. Menurut Bambang Subroto yang dikutip oleh Sunyoto (2013), rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Selain itu, Harahap (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya, di mana rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan liabilitas jangka pendek.

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis. Berbagai jenis ini menilai dengan ukuran yang berbeda,

tetapi tetap dalam hal bagaimana perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Jenis-jenis tersebut antara lain:

- a. *Current Ratio*, Menurut Sunyoto (2013), pengertian dari *current ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) atau utang jangka pendek. Rasio yang paling umum digunakan ini memberikan ukuran kasar mengenai tingkat likuid.

Rumus *current ratio* menurut Sutrisno (2012) yakni:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini, semakin besar persentase yang dihasilkan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dari sisi keseluruhan aktiva lancar. *Current ratio* yang baik dan memuaskan perusahaan sebesar 200% artinya bahwa setiap utang lancar Rp1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp2 menurut Sunyoto (2013). Sementara, jika nilai di bawah standar tersebut, perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan tidak likuid (*ilikuid*).

- b. *Quick Ratio*

Djarwanto (2010) berpendapat bahwa: *Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di lain pihak.

Rumus *Quick Ratio* menurut Sunyoto (2013) yakni:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio ini disebut juga dengan *acid test ratio* (rasio uji cair). Jika *quick ratio* sebesar 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan menurut Sunyoto (2013). Sehingga nilai yang berada di bawah standar tersebut menunjukkan kondisi tidak likuid. Pada umumnya nilai rasio rata-rata industri yang digunakan adalah 150%.

- c. *Cash Ratio*

Bambang Subroto yang dikutip oleh Sunyoto (2013) menyatakan bahwa *cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan. Rasio ini disebut-sebut sebagai rasio yang lebih baik mengenai likuiditas perusahaan. Hal itu dikarenakan, kas dan surat berharga yang tersedia dapat diketahui secara pasti untuk menjamin jangka kewajiban jangka pendek.

Rumus *cash ratio* menurut Sunyoto (2013) yakni:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Standar analisis likuiditas yang digunakan berbeda dengan *current ratio* dan *quick ratio*, di mana besarnya *cash ratio* dipandang baik minimal 100%. Terlalu tingginya nilai rasio ini juga dipandang kurang baik karena mengindikasikan bahwa banyaknya dana kas yang tidak dimanfaatkan.

Rasio Profitabilitas

Horne dan Wachowicz (2012) berpendapat bahwa: *Rasio profitabilitas (profitability ratio) terdiri atas dua jenis—rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama, rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.* Rasio ini menarik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena berkaitan dengan profit. Terlebih jika dihubungkan dengan pemegang saham, mereka dapat melihat seberapa besar dividen yang dapat diterima. Selain itu, rasio ini juga dapat dijadikan tolok ukur prestasi perusahaan.

Rasio Profitabilitas terdiri dari beberapa jenis. Berbagai jenis ini menilai dengan ukuran yang berbeda untuk menghasilkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Jenis-jenis tersebut antara lain:

- a. *Gross Profit Margin*

Horne dan Wachowicz (2012) menjelaskan bahwa rasio ini memberi tahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio ini membandingkan antara laba kotor dengan penjualan

bersih. Jika ditulis dalam rumus menjadi:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Margin dari hasil perhitungan ini memperlihatkan bagaimana tingkat laba atas penjualan yang dicapai perusahaan. Tingkat laba yang tinggi umumnya baik jika hal-hal berkaitan pengeluaran-pengeluaran dapat terpenuhi.

b. *Net Profit Margin*

Pada *net profit margin*, membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Perhitungan ini lebih spesifik daripada *gross profit margin* karena menggunakan akun laba yang telah dikeluarkan komponen-komponen pengurangannya.

Rumus *Net Profit Margin* yakni:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Margin ini memberi informasi tentang penghasilan netto perusahaan per satu rupiah (bisa dengan mata uang lain) penjualan. Hasil perhitungan margin ini merupakan informasi yang mendalam tentang operasi suatu perusahaan. Terlebih lagi, jika margin ini dihubungkan dengan hasil dari *gross profit margin*.

c. *Return On Asset*

Danuarta (2014) mengutip perkataan Susan Irawati bahwa *return on asset* adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*).

Rumus *return on asset* yakni:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Operasi (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Persentase rendah sebagai hasil dari perhitungan ini memberikan informasi bahwa kurangnya kinerja perusahaan dari segi pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan persentase ini salah satunya dengan meningkatkan pendapatan atau menekan biaya-biaya operasi.

d. *Return On Investment*

Analisis rasio ini menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca menurut Sunyoto (2013). Hubungan tersebut menunjukkan informasi tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Se jauh mana investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset mampu memberikan pengembalian keuntungan.

Rumus *return on investment* yakni:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan semakin besar persentase, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini lebih spesifik dalam melihat margin laba perusahaan karena menggunakan laba bersih setelah pajak sebagai perbandingan.

e. *Return On Equity*

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan menurut Sawir (2009). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham. Sehingga rasio ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah ekuitas sendiri.

Rumus *return on equity* yakni:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return on equity yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Semakin tingginya persentase dari rasio ini juga memberikan manfaat berupa semakin kuatnya posisi pemilik modal perusahaan.

Hipotesis Penelitian

1. Diduga rasio likuiditas pada PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros belum dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik.
2. Diduga rasio Profitabilitas pada PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros belum dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini antara lain:

1. Metode Analisis Kuantitatif , pada penelitian ini penulis menggunakan rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas
2. Metode Analisis Deskriptif, Dalam metode analisis deskriptif ini, penulis menjelaskan makna angka-angka yang diperoleh dari hasil perhitungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

Melalui rasio ini, dapat terlihat sejauh mana kemampuan PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo. Kewajiban yang dimaksud bisa berupa kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan.

**Tabel Rasio Likuiditas pada PDAM Tirta Bantimurung
Kabupaten Maros
Tahun 2016**

Alat Analisis	Hasil	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	626,47%	Likuid
<i>Quick Ratio</i>	556,65%	Likuid
<i>Cash Ratio</i>	242,90%	Likuid

Sumber: Data diolah, 2018

2. Rasio Profitabilitas

Melalui rasio ini, dapat dilihat sejauh mana performa PDAM Tirta Bantimurung Kabupaten Maros dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, melalui pendapatan yang dihasilkan melalui kegiatan penjualan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen. Tentunya, semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

**Tabel Rasio Profitabilitas pada PDAM Tirta Bantimurung
Kabupaten Maros
Tahun 2016**

Alat Analisis	Hasil	Keterangan
<i>Gross Profit Margin</i>	20,37%	Baik
<i>Net Profit Margin</i>	2,21%	Baik
<i>Return on Assets</i>	(66,59%)	Kurang Baik
<i>Return on Investment</i>	1,59%	Baik
<i>Return on Equity</i>	19,11%	Baik

Sumber: Data diolah,2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Telah dilakukan analisis dua rasio keuangan, yakni rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, atas laporan keuangan tahun 2016 pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Bantimurung. Dari analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2016 terbilang sangat tinggi melalui hasil dari ketiga rasio. Sehingga melalui sisi likuiditas, perusahaan dapat memenuhi kinerja keuangan yang baik. Secara angka, perusahaan mencapai kondisi likuid, hanya saja terlampau tingginya persentase likuiditas perusahaan kadang kala justru memberi dampak yang kurang baik terhadap aktivitas perusahaan dalam mencapai laba maksimal. Hal ini disebabkan karena aset yang tidak digunakan akan berpengaruh pada rendahnya profit, misalnya kas dan setara kas tersimpan yang tidak dimanfaatkan (*idle money*).
2. Tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun 2016 dapat dikategorikan kurang baik. Hasil perhitungan satu rasio menunjukkan persentase minus. Sehingga, dengan nilai rasio yang terbilang minus, kinerja keuangan dari sisi profitabilitas belum dapat dikatakan baik. Minusnya tingkat profitabilitas, salah satunya disebabkan oleh sangat tingginya tingkat likuiditas perusahaan dan tingginya beban operasional yang harus dikeluarkan perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan perlu meninjau kembali aktiva lancar. Memeriksa pos-pos apa saja yang tidak berjalan dengan maksimal dimana masih banyak dana yang menganggur, sehingga efektifitas perusahaan lebih baik. Upaya ini agar dapat mengonversi aset menjadi keuntungan perusahaan. Khususnya kas dan setara kas yang tersimpan dan piutang usaha rekening air yang belum tertagih. Dengan pertimbangan bahwa kewajiban lancar yang mesti ditutupi tidak begitu besar.
2. Meningkatkan pemanfaatan aset dan investasi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Dan Kegiatan pemasaran (*marketing*) dan pelayanan yang prima perusahaan mesti proaktif demi meningkatkan volume penjualan air dan mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuarta, Adad. (2014). "Return On Assets (ROA) dan Return On Investment (ROI) Menurut Para Ahli". Diakses Mei 10, 2017 dari <https://adaddanuarta.blogspot.co.id/2014/11/return-on-assets-roa-dan-return-on.html?m=1>.
- Djarwanto. (2010). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Florentin, Vindry. (2017). "Deklarasi Harta Lewat Tax Amnesty Capai Rp4.813 Triliun". Diakses Mei 4, 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2017/04/01/087861564/deklarasi-harta-lewat-tax-amnesty-capai-rp-4-813-triliun>.
- Giri, Efraim Ferdinan. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif IFRS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Harahap, Sofyan Syarif. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horne, James C. Van, dan John M. Wachowicz.(2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*.Edisi ke-13. Diterjemahkan oleh: Quratul'ain Mubarakah. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jumingan.(2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir.(2011). *Pengantar Manajemen Keuangan*.Edisi ke-1. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kasmir.(2013). *Analisis Laporan Keuangan*.Edisi ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir.(2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Julianty. (2010). *Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: YKPN.
- Riyanto, Bambang. (2012). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*.Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFQ.
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subramanyam dan John J. Wilde.(2010). *Analisis Laporan Keuangan*.Edisi ke-10. Jakarta: Salemba Empat
- Sumarsan, Thomas. (2011). *Akuntansi Dasar Dan Aplikasi Dalam Bisnis*.Jakarta: PT Indeks
- Sunyoto, Danang. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service
- Sutrisno.(2012). *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.